

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai kitab iman orang katolik adalah ungkapan kasih Allah yang menyatakan diri-Nya dalam peristiwa-peristiwa penting manusia (Bangsa Israel) mulai dari Abraham dipanggil Allah (Kej 12:1-9), pembebasan dari penindasan bangsa Mesir dan menuntun perjalanan bangsa Israel keluar dari Mesir yang dipimpin oleh Musa Kel 13:17-22 sampai pada penyelamatan manusia dari dosa melalui Yesus Kristus yang wafat di atas Salib (Mat 27:45-56; Mark 15:33-41; Luk 23: 44-49; Yoh 19:25-31). Kasih Allah tidak berhenti sampai di sini saja tetapi tetap nyata selamanya bagi semua umat manusia. Kasih menjadi satu-satunya dasar tindakan penyelamatan Allah bagi manusia sepanjang sejarah.¹

Allah mewahyukan diri-Nya pada awal mula kepada manusia pertama. Kejatuhan manusia dalam dosa dan penderitaan tidak menyurutkan niat Allah untuk mencintai manusia. Melalui kerahiman-Nya, Allah selalu menyertai manusia. Penyertaan Allah itu tampak dalam diri para bapa bangsa seperti Abraham, Isak dan Yakub, kemudian para nabi seperti, Elia dan Elisa dan pada akhirnya Ia sendiri hadir yang tampak dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus. Perutusan Putra ke dunia merupakan pemenuhan kasih Allah. “Cinta kasih Allah kepada manusia nyata dengan mengutus Putera-Nya ke dalam dunia supaya kita hidup oleh-Nya” (1 Yoh 4:9).²

Hidup Yesus sendiri seluruhnya dikuasai oleh pengalaman akan Allah sebagai Bapa (Luk 11:2; 12:22,30,31), Bapa yang rahim, berbelas kasih, murah hati dan berbelarasa. Sikap dan

¹ C. Groenen, *Soteriologi Alkitabiah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 134-135.

² G. Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 360.

pilihan dasar Yesus itu ditentukan oleh pengalaman akan Allah. Pengalaman Yesus akan Allah sebagai Bapa mendorong-Nya untuk berbelas kasih terhadap orang-orang yang menderita. Melihat orang-orang yang terlantar seperti domba yang tidak bergembala hati-Nya tergerak oleh belas kasihan (Mat 9:36), melihat orang banyak yang menderita sakit, hati-Nya tergerak oleh belas kasihan (Mat 14:14), melihat seorang janda di Nain hati-Nya tergerak dan berkata “jangan menangis” (Luk 7:13). Demikian Ia berbelas kasih dengan orang kusta (Mrk 1:41), orang buta (Mat 20:34) dan orang yang tidak mempunyai apa pun untuk dimakan (Mrk 8:2). Kasih yang dibawakan oleh Yesus menjadi nyata dalam diri-Nya sendiri yakni dalam seluruh hidup, karya dan kematian-Nya di Salib.

Yesus tidak hanya mengajarkan atau berteori tentang kasih dan tentang saling mengasihi, tetapi Ia sendiri mempraktekkan kasih yang telah diajarkan-Nya itu. Bukti kasih yang paling konkrit adalah ketika Ia rela menderita, disiksa dan disalibkan. Suatu bukti kasih Allah yang paling mengagumkan yang jauh dari perhitungan untung rugi dalam kehidupan manusia. Teladan kasih yang diajarkan Yesus kepada manusia mau menunjukkan bahwa Ia bersolider dengan penderitaan manusia, Ia tidak hanya bersolider sebatas ungkapan belas kasihan melainkan Ia dekat dengan penderitaan, lebih-lebih Ia telah mengenakan penderitaan atas dirinya sendiri.³

Kedatangan Yesus membawa kesan tersendiri bagi semua manusia terkhusus bagi mereka, orang-orang yang mengalami penderitaan seperti: orang-orang yang miskin secara material, kaum tertindas, orang-orang sakit, orang-orang cacat, orang-orang yang disingkirkan

³ Paus Yohanes Paulus II, Surat Apostolik tentang arti Kristiani dari Penderitaan Manusia-Penderitaan yang Menyelamatkan, *Salfavi Doloris*, terjemahan Indonesia oleh R. Hardawiryana SJ, (Jakarta: Obor, 2002). No. 16. Selanjutnya penulisan Surat Apostolik *Salfavi Doloris* akan digunakan singkatan *SD* dan nomor artikelnya.

atau dikucilkan oleh masyarakatnya dan orang-orang berdosa. Yesus ternyata tidak menghina dan mengabaikan mereka tetapi Ia datang sebagai sahabat mereka. Yesus dalam satu dan lain kesempatan pernah berinteraksi dengan orang-orang yang menderita dalam hidupnya (Mrk 12:41-44; Luk 16:19-13; 18:9-4; 19:1-10; Yoh 8:1-11).

Sikap yang ditunjukkan Yesus inilah yang membuat semua manusia yang mengalami penderitaan merindukan kedatangan-Nya. Bagi mereka kedatangan Yesus membawakan suasana baru yaitu keselamatan, kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup mereka sebab mereka disapa, disentuh, dikuatkan, disembuhkan dan diampuni. Kerinduan orang-orang miskin, tertindas, sakit dan orang berdosa merupakan satu kerinduan besar yang dilandasi ketekunan iman.

Kerinduan untuk melihat itulah yang memotivasi Bartimeus untuk berhadapan muka dengan Yesus. Kerinduan yang Bartimeus miliki bukanlah satu kerinduan biasa sebab ada satu hal penting di balik kerinduan itu yaitu ketekunan iman yang sungguh-sungguh. Tidak ada yang bisa menghalangi usaha Bartimeus untuk berhadapan muka dengan Yesus, Bartimeus telah memutuskan untuk berjumpa dengan satu pribadi yang sangat ia rindukan yang kepada-Nya ia mengutarakan kesulitannya. Dalam pikiran Bartimeus yang ada bukan kerinduan samar-samar atau sentimental untuk melihat Yesus, tetapi kerinduan yang dimiliki Bartimeus adalah sebuah kerinduan yang berlandaskan iman yang teguh bahwa pribadi yang akan ia jumpai mampu membuat dirinya melihat, kerinduan seperti inilah yang memungkinkan segalanya terjadi⁴.

Mujizat penyembuhan yang terjadi dalam diri Bartimeus seorang pengemis buta merupakan bukti keberpihakan dan kasih Yesus atas penderitaan yang dialami manusia.

⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Markus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), hlm. 432.

Keberpihakan dan kasih Yesus atas penderitaan manusia tidak akan mempunyai buah apabila tidak ada tanggapan dari manusia yang menderita. Tanggapan manusia atas kasih Allah adalah iman, iman memungkinkan segala sesuatu terjadi. Penyembuhan yang dialami oleh Bartimeus seorang pengemis buta semata-mata terjadi berkat Yesus yang berbelas kasih (Mrk 10:49) dan iman (Mrk 10:52) serta kepercayaan yang kuat yang dimiliki oleh Bartimeus. Penyembuhan itu merupakan hasil dari tanggapan Yesus yang berbelas kasih terhadap iman Bartimeus, yang ditunjukkan oleh kegigihannya untuk terus memohon belas kasihan dari Yesus.

Bartimeus hadir sebagai contoh manusia yang menanggapi kasih Allah, tanggapan Bartimeus terhadap panggilan Yesus dinyatakan dengan ia segera menanggalkan jubahnya agar bisa berjalan lebih cepat ke arah Yesus (Mrk 10:50). Allah tidak hanya menginginkan sebuah tanggapan dari manusia, tetapi hal yang lebih penting adalah apakah manusia mampu membuka diri kepada kasih Allah sehingga kasih Allah itu berkarya dalam hidup manusia itu sendiri. Bartimeus kembali menunjukkan hal serupa kepada kita, ketika Yesus bertanya kepadanya apa yang kau kehendaki agar kuperbuat bagimu, jawab Bartimeus supaya aku dapat melihat (Mrk 10:51). Dalam hal ini Bartimeus yang adalah pribadi yang menderita mampu menanggapi dan membuka diri pada kasih Allah.

Dari uraian di atas penulis merasa terdorong untuk memahami dan mengerti tentang jawaban kasih Yesus atas penderitaan manusia. Penulis juga ingin melihat bagaimana hubungan iman manusia menderita dan kasih Yesus dalam mukjizat penyembuhan. Maka penulis akan mengembangkan penulisan ini di bawah judul **“PENYEMBUHAN BARTIMEUS: JAWABAN KASIH YESUS ATAS PENDERITAAN MANUSIA” (Refleksi Eksegetis Atas Teks Markus 10: 46-52).**

1.2 Alasan Keterpilihan Teks

Adapun alasan dari pemilihan teks Markus 10:46-52 ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam sekaligus melihat perbedaan-perbedaan mencolok antara Injil sinoptik, di mana Markus dan Lukas mengisahkan penyembuhan terhadap seorang pengemis buta sedangkan Matius mengisahkan tentang penyembuhan dua orang buta. Alasan lain dari keterpilihan teks ini adalah penulis yang adalah pengikut Kristus dan calon imam perlu untuk menimba kekayaan khazanah iman dari teks ini. Serta mengajak para pelayan pastoral lainnya untuk menimba semangat yang ditunjukkan Bartimeus.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tercantum pada poin 1.1 di atas, penulis mengangkat persoalan-persoalan yang akan dibahas dan menjadi fokus dalam penulisan ini. Penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan dalam menyelesaikan penulisan ini.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana panorama Injil Markus?
2. Siapakah tokoh Bartimeus dalam teks Markus 10:46-52?
3. Tema-tema teologis apa saja yang terkandung dalam teks Markus 10:46-52?
4. Apa pesan dan relevansi dari teks Markus 10: 46-52 bagi kita?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah penulis bermaksud mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang relevan guna menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya. Refleksi pribadi juga berperan serta dalam tulisan ini, guna membangun dan menghasilkan suatu karya ilmiah.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk memahami Kitab Suci lebih mendalam, secara khusus Injil Markus
2. Untuk memahami kasih Yesus dan penderitaan manusia dalam teks Mrk 10: 46-52
3. Untuk memahami eksegesi teks Mrk 10:46-52
4. Untuk melihat alasan keberpihakan Yesus terhadap manusia yang menderita

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Umat Pada Umumnya dan Pembaca Khususnya

Bagi umat kristen pada umumnya dan pembaca khususnya, penulis berharap agar penulisan sederhana ini dapat membantu kita untuk semakin memahami apa artinya kasih Yesus yang adalah jawaban atas penderitaan manusia. Kristus adalah bukti nyata kasih Allah, Ia yang selalu berpihak kepada kaum miskin, menderita, berdosa dan yang tertindas.

1.5.2 Bagi Civitas Akademika Unwira- Fakultas Filsafat

Melalui penulisan ini, Civitas Akademika UNWIRA dan Fakultas Filsafat khususnya yang adalah para calon imam dan sebagian awam katolik diajak untuk lebih mencintai Kitab Suci

serta menyadari akan keterpanggilannya sebagai pengikut Kristus. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan karya ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi civitas akademika UNWIRA dan Fakultas Filsafat.

1.5.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulisan karya ini merupakan langkah awal penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Markus, selain itu penulis juga akan menimba nilai-nilai yang termuat dalam tulisan ini dengan demikian penulisan karya ini akan menjadi satu momen bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan menghidupinya dalam hidup dan panggilan sebagai seorang Carmel dan calon imam. Dengan demikian, penulis berharap agar semua usaha tersebut mampu memperdalam wawasan penulis sebagai calon pewarta sabda untuk menemukan amanat yang tersembunyi secara secukupnya.

1.6 Metode Penulisan

Karya ini penulis kerjakan dengan memakai metode penafsiran yang diakui oleh Gereja Katolik, yaitu metode eksegetis historis kritis. Metode ini sangat diperlukan bagi studi ilmiah untuk memahami makna teks-teks kuno yang sulit dipahami oleh pembaca modern. Metode ini membatasi diri pada penyelidikan makna teks Kitab Suci dalam situasi historis (sejarah Israel dan Gereja perdana) yang memunculkan teks tersebut dan menentukan makna yang ingin diungkapkan oleh para pengarang dan editornya. Metode ini mencakup kritik teks, kritik literer atas teks, kritik bentuk/studi kritis tentang bentuk-bentuk, kritik tradisi dan kritik redaksi/ studi

kritis tentang proses editing.⁵ Metode ini penulis lengkapi dengan berbagai pendekatan yaitu pendekatan naratif dan simbolis.

Metode eksege historis kritis tersebut penulis jalankan berdasarkan studi kepustakaan. Artinya, penulis berusaha mengumpulkan data dari buku-buku sumber yang membahas teks yang diteliti. Dari situ, penulis mengambil beberapa pendapat ahli Kitab Suci dalam membahas dan menganalisis teks. Penulis juga melibatkan refleksi pribadi untuk mencermati dan mengolah semua data yang ada sebagai pelengkap atas hasil analisis para ahli Kitab Suci.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini dalam empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Bagian ini berisi gambaran awal, alasan pemilihan teks, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis

Bagian ini memuat tentang gambaran umum Injil Markus, komposisi Injil Markus, tema penting dalam Injil Markus. Bagian ini juga menguraikan tentang makna penyembuhan, kasih, dan penderitaan.

Bab III: Analisis Eksegetis

Bagian ini memuat kutipan teks yang diteliti dan menguraikan letak teks yang diteliti dalam keseluruhan Injil Markus, menjelaskan batas-batas teks yang diteliti, struktur teks yang diteliti dan memuat teks paralel atau pembanding. Bagian ini juga memuat tema-tema penting yang diteliti dan akhirnya bagian ini ditutup dengan eksege literer atas teks yang diteliti.

Bab IV: Pembuktian Tesis

⁵ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, (ter.), V. I Sanjaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 43-52.

Bagian ini memuat penjelasan untuk membuktikan tesis yang tercantum di dalam judul tulisan.

Bab V: Penutup

Bagian ini memuat hasil akhir berupa kesimpulan dan relevansi kontekstual eklesiologis.